

# ***GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PERGANTIAN CHIEF EXECUTIVE OFFICER DAN MANAJEMEN LABA (STUDI PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR)***

Imam Albany Mohamad Gozali

Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: [imamalbany@gmail.com](mailto:imamalbany@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji mengenai pengaruh antara mekanisme pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) seperti proporsi dewan komisaris independen, komite audit serta pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) terhadap manajemen laba. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti setiap bertambahnya proporsi dewan komisaris independen akan mengakibatkan menurunnya manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan pergantian CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti terjadinya pergantian CEO akan menyebabkan kenaikan manajemen laba.

**Kata Kunci:** *Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pergantian CEO.*

## **1. Pendahuluan**

Informasi laba yang tersaji dalam laporan laba rugi merupakan informasi yang dapat dijadikan tolak ukur oleh *stakeholders* untuk menilai kinerja perusahaan. Banyaknya perhatian yang diberikan oleh pihak *stakeholders* terhadap informasi laba perusahaan membuat manajer mendapatkan tekanan untuk dapat menampilkan kinerja yang baik. Hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya perilaku menyimpang oleh para manajer yang salah satunya adalah manajemen laba (Boediono, 2005).

Adanya fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Subramanyam, 1996 dalam Pangaribuan, 2014). Adanya masalah keagenan seperti pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham disinyalir sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba di sebuah perusahaan. Minimnya informasi yang dimiliki oleh pemegang saham mengenai kondisi sesungguhnya perusahaan serta adanya potensi untuk mendapatkan bonus dapat melatarbelakangi manajer untuk melakukan manajemen laba dan mengesampingkan tugas manajer sebenarnya yaitu untuk mengoptimalkan laba para pemilik saham.

*Corporate Governance* adalah konsep yang dapat diterapkan perusahaan sebagai pengawas dari kinerja manajemen. Konsep ini dirancang untuk dapat mewujudkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sistem *corporate governance* juga memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditor, sehingga kreditor yakin bahwa akan memperoleh pengembalian atas investasinya (Nasution dan Setiawan, 2007).

*Corporate Governance* merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, *corporate governance* berkaitan dengan pengelolaan yang diterapkan di perusahaan agar pemangku kepentingan dapat memercayai manajer yang mengelola perusahaan dan memastikan bahwa manajer mampu mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba bagi perusahaan dan bukan sebaliknya. Apabila manajer perusahaan tidak mampu menjalankan tugas dengan baik dan membuat performa perusahaan menurun, maka investor dapat saja menarik dana mereka dari perusahaan secara bersamaan dan dapat mengakibatkan *rush* yang merugikan bagi perusahaan.

Mekanisme serta prinsip-prinsip dari *corporate governance* telah banyak diterapkan dalam perusahaan industri manufaktur di Indonesia. Penerapan *corporate governance* ini dilakukan dikarenakan berbagai latar belakang, misal dengan tujuan meningkatkan kepercayaan dari *stakeholder*, menyediakan akses investasi yang baik untuk menarik investor dari dalam maupun luar negeri, dan sebagainya.

Dalam sebuah perusahaan, terdapat seorang pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan tersebut, posisi tersebut dijabat oleh *Chief Executive Officer* atau CEO. Seorang CEO biasanya ditunjuk oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan diharapkan dapat menjalankan perusahaan untuk mencapai visi, misi dan tujuan perusahaan. Sebagai pimpinan tertinggi dalam struktur manajemen perusahaan, seorang CEO berperan besar dalam menentukan arah perusahaan kedepannya, termasuk dalam bidang keuangan. Seorang CEO dapat menentukan kebijakan metode akuntansi seperti apa yang akan digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya serta menentukan waktu, jumlah biaya dan pendapatan perusahaan agar laporan keuangan perusahaan dapat disajikan sesuai dengan keinginan dari CEO tersebut tanpa melanggar aturan penyusunan laporan keuangan yang berlaku (Asih dalam Sadia dan Sukartha, 2010).

Besarnya tekanan yang dipikul serta tanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang CEO dapat melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada perilaku menyimpang yang dilakukan untuk memberikan citra yang baik bagi perusahaan secara umum maupun hasil kinerja dari CEO itu sendiri, salah satu tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh seorang CEO adalah manajemen laba (Boediono, 2005).

Bengtsson dan Nilsson (2007) menemukan bahwa pada periode pergantian CEO, manajemen laba cenderung dilakukan bila pergantian CEO yang terjadi bukan merupakan pergantian CEO yang rutin. Penyebab dilakukannya pergantian CEO adalah performanya yang tidak memuaskan. Sedangkan jika pergantian CEO dilakukan karena masa jabatan CEO telah habis maka kemungkinan terjadinya manajemen laba lebih kecil. Oleh adanya keterkaitan antara penerapan mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba, serta keterkaitan antara

terjadinya pergantian CEO terhadap manajemen laba, maka diperlukan suatu penelitian yang membahas mengenai perpaduan antara penerapan *good corporate governance* dan pergantian CEO.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang mengungkapkan ada atau tidaknya pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Hubungan tersebut kemudian dinyatakan secara kuantitatif yang didasarkan pada hasil uji statistik. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data yang kemudian data yang bersangkutan akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variable dalam penelitian.

#### **2.1.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diterbitkan baik langsung dari website perusahaan terkait, maupun yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2000). Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **2.2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Margono, 2007). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2015 yang bersumber dari website IDX (Indonesia Stock Exchange). Karena merupakan data sekunder, maka teknik pengumpulan data menggunakan cara mempelajari dan mengutip dari arsip-arsip serta catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang ada dalam sumber data.

Dari keseluruhan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ditentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat menjadi sample dalam penelitian ini, diantaranya adalah (1) Emiten bergerak dalam sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2015. (2) Emiten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dinyatakan dalam rupiah untuk tahun 2015. (3) Emiten memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris, komite audit, pada tahun 2015, serta data-data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba. (4) Emiten memiliki setidaknya satu dewan komisaris independen dan satu anggota komite audit pada tahun 2015 (5) Emiten memiliki data mengenai terjadi atau tidaknya pergantian CEO pada tahun 2015.

#### **2.3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah, (1) Analisis statistik deskriptif, (2) Uji Asumsi Klasik, dan (3) *Test Goodness of Fit*. Sebelum melakukan teknik analisis, data dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif agar dapat memberikan informasi mengenai data yang dimiliki. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan tidak mengandung penyimpangan dan data tersebut layak digunakan dalam model regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah (1) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal. (2) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. (3) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi

ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi, dan (4) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan diperoleh hasil bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung penyimpangan dan layak untuk digunakan dalam uji regresi, maka dilakukan teknik analisis data selanjutnya yaitu *Test Goodness of Fit* yang dilakukan untuk menguji hipotesis baik secara simultan, maupun secara parsial antara variabel independen dengan variable dependen. Dalam *Test Goodness of Fit* terdapat tiga uji yang dilakukan yaitu (1) Uji R<sup>2</sup> atau Koefisien Determinasi, (2) Uji F dan (3) Uji T.

Uji R<sup>2</sup> atau Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kelemahannya yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Tiap tambahan satu variabel independen maka adjusted R pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variable independen yang dilibatkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variable dependen dan Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa berpengaruh satu variable independen secara individual atau parsial terhadap variable dependen. Setiap variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini dilakukan uji t, sehingga dapat diketahui pengaruh variabel-variabel tersebut secara parsial terhadap variable dependen.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sample dengan cara *purposive sampling* menghasilkan sejumlah 75 perusahaan dari total 553 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1**  
**Perhitungan Sample Perusahaan**

| No   | Kriteria Perusahaan   | Jumlah Perusahaan |
|--|---|-------------------|
| 1  | Emiten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015                          | 553               |
| 2  | Emiten bergerak dalam industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 | 144               |
| 3  | Emiten tidak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk penelitian                         | (69)              |
| <b>Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel</b> |   | <b>75</b>         |

#### 3.2. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

|      | N  | Minimum | Maximum | Mean   |
|------|----|---------|---------|--------|
| DACC | 75 | -.55    | .35     | .0000  |
| PDKI | 75 | .20     | 1.00    | .4135  |
| KA   | 75 | 1.00    | 5.00    | 3.1067 |
| PCEO | 75 | .00     | 1.00    | .0400  |

Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa Variable dependen manajemen laba diukur dengan menggunakan *proxy* akrual diskrisioner mempunyai nilai rerata sebesar minimum -0,55 dan nilai maksimum sebesar 0,35. Variable independen berupa proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 1, nilai tersebut merupakan nilai rasio yang menggambarkan total komisaris independen yang ada di perusahaan berbanding total komisaris di perusahaan.

Variable komite audit (KA) memiliki nilai maksimum 1 dan nilai maksimum 5 yang menggambarkan jumlah komite audit yang terdapat di perusahaan tersebut. Rerata komite audit dari keseluruhan perusahaan yang dijadikan sample adalah sebesar 3.1067 anggota komite audit. Variable pergantian CEO digambarkan dengan variable *dummy* yang menggunakan angka 0 (nol) jika perusahaan tidak mengalami pergantian CEO, dan angka 1 (satu) jika perusahaan mengalami pergantian CEO.

### 3.2. Analisis Uji Asumsi Klasik

#### 3.2.1. Uji Normalitas

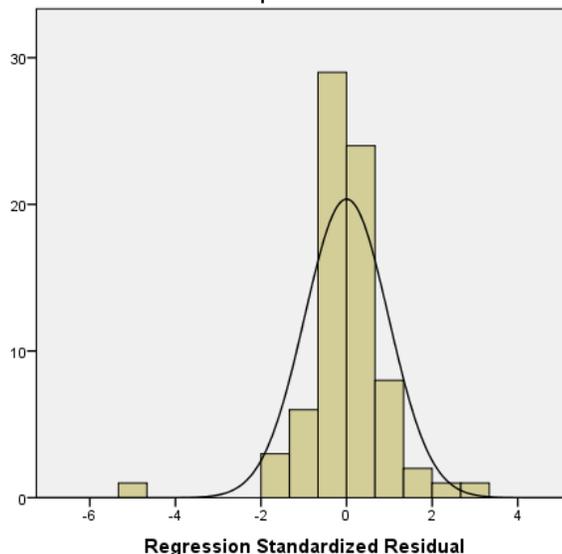
Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas data, yaitu analisis grafik, serta analisis statistik. Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji normalitas dengan menggunakan keduanya yaitu dengan melakukan uji statistik dan analisis grafik. Uji statistic yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) sedangkan analisis grafik yang digunakan adalah analisis histogram dan P-P *Plot*.

**Tabel 3**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov (Sebelum pengeluaran outlier)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                          |          | DACC              |
|--------------------------|----------|-------------------|
| N                        |          | 75                |
| Most Extreme Differences | Absolute | .166              |
|                          | Positive | .139              |
|                          | Negative | -.166             |
| Test Statistic           |          | .166              |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |          | .000 <sup>c</sup> |

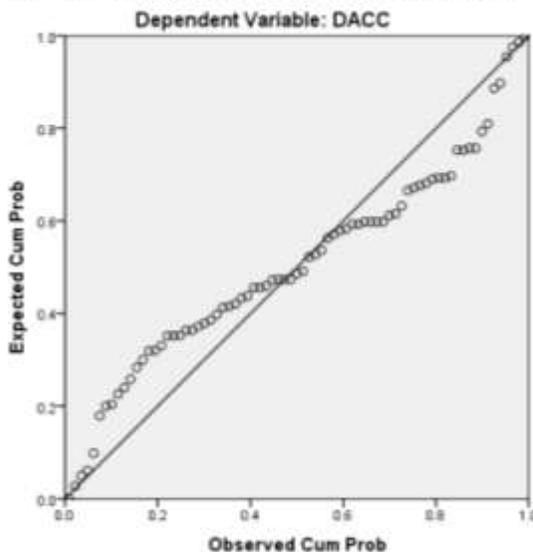
Hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan oleh tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai tersebut dibawah 0,05 yang menandakan bahwa distribusi data tidak normal.

**Gambar 1**  
**Grafik Histogram (Sebelum pengeluaran outlier)**  
 Dependent Variable: DACC



Grafik yang digambarkan oleh histogram diatas serta tidak membentuk pola lonceng, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal.

**Gambar 2**  
**Grafik Normal P-P Plot (Sebelum pengeluaran outlier)**  
 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Grafik titik-titik data melenceng ke atas dan ke bawah dari garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Data yang tidak memiliki distribusi normal dapat disebabkan oleh adanya *outlier* yaitu data yang memiliki karakteristik unik dan sangat berbeda. Ghazali, (2011) menyatakan bahwa ada 4 penyebab data tidak memiliki distribusi normal, yaitu dikarenakan salah mengentri data, gagal menspesifikasikan adanya

missing value, outlier bukan merupakan anggota populasi diambil sebagai sampel, distribusi dari variable dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan berdistribusi tidak normal.

Ghozali, (2011) menyatakan bahwa dalam menangani distribusi data yang tidak normal, dapat dilakukan dengan mengeluarkan data *outlier* dari sample penelitian. Ghozali, (2011) menyatakan untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80) standar skor standarisasi data yang digunakan sebagai patokan adalah  $\geq 2,5$  dan  $\leq -2,5$ , artinya jika terdapat nilai/skor yang melebihi atau sama dengan 2,5 atau yang kurang dari atau sama dengan -2,5 data tersebut dianggap sebagai outlier dan dikeluarkan.

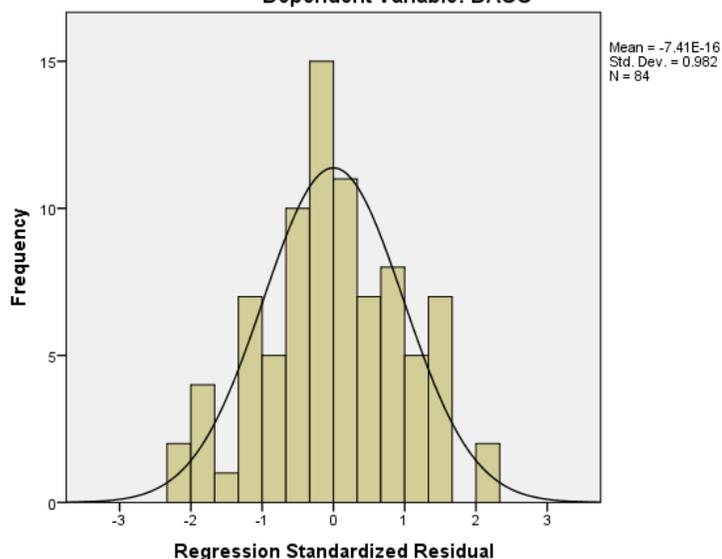
Keseluruhan terdapat 13 data yang dikeluarkan sesuai dengan yang ditunjukkan oleh tabel 4.4 diatas. Dari total 75 data penelitian yang sebelumnya digunakan akan berkurang menjadi 62 setelah dikurangi data-data outlier, dan untuk 62 data yang bukan merupakan outlier merupakan data yang akan digunakan untuk kepentingan pengujian statistik selanjutnya.

**Tabel 4**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov (Setelah pengeluaran outlier)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                          |          | DACC                |
|--------------------------|----------|---------------------|
| N                        |          | 62                  |
| Most Extreme Differences | Absolute | .094                |
|                          | Positive | .094                |
|                          | Negative | -.078               |
| Test Statistic           |          | .094                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |          | .200 <sup>c,d</sup> |

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan terhadap data yang telah dikeluarkan *outlier* nya menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut berada di atas standar uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov yaitu 0,05 sehingga kesimpulannya adalah data yang telah dikeluarkan outliernya memiliki distribusi yang normal.

**Gambar 3**  
**Grafik Histogram (setelah pengeluaran outlier)**  
Dependent Variable: DACC



Grafik histogram diatas menunjukkan pola distribusi yang normal. grafik tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan tetapi di tengah dan membentuk pola lonceng, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

### 3.2.2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized         | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|----------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Coefficients<br>Beta |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | -.031                       | .039       |                      | -.793 | .431 |                         |       |
|       | PDKI       | -.052                       | .053       | -.122                | -.977 | .332 | .988                    | 1.012 |
|       | KA         | .017                        | .011       | .197                 | 1.589 | .118 | .996                    | 1.004 |
|       | PCEO       | .106                        | .051       | .258                 | 2.072 | .043 | .990                    | 1.010 |

a. Dependent Variable: DACC

Hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan angka *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10. Hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variable independen dalam model regresi pada penelitian ini.

### 3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Scatterplot**

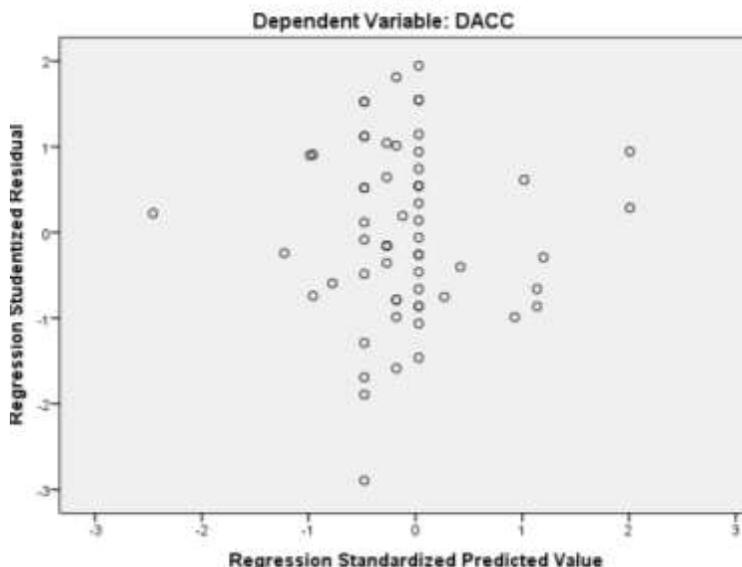


Diagram *scatterplot* menggambarkan bahwa titik-titik data berada di atas angka nol serta dibawah angka nol, namun ada juga beberapa data yang pula yang membentuk pola garis lurus. Adanya bentuk pola yang dibentuk dari hasil analisis atas diagram *Scatterplot* ini membuat

penulis berkeinginan untuk melakukan uji selanjutnya untuk lebih menyimpulkan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji statistic yaitu uji glejser.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Glejser**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            |      |
|-------|------------|-----------------------------|------------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Sig. |
| 1     | (Constant) | .042                        | .023       | .079 |
|       | PDKI       | .005                        | .032       | .874 |
|       | KA         | -.001                       | .006       | .892 |
|       | PCEO       | .058                        | .031       | .061 |

Hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikan (*sig.*) ketiga variable bebas yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Dalam uji *Glejser* jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan uji Durbin-Watson.

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .486 <sup>a</sup> | .236     | .196              | .04670                     | 2.124         |

a. Predictors: (Constant), PCEO, PDKI, KA

b. Dependent Variable: DACC

Hasil uji korelasi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (*dw*) sebesar 2.124. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan signifikansi 5% dan jumlah pengamatan (*T*) sebanyak 62, jumlah variable independen (*K*) sebesar 3. Hasil dari tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai batas bawah (*dl*) sebesar 1.52318 dan nilai batas atas (*du*) sebesar 1.65605. Untuk menguji apakah terdapat autokorelasi baik positif ataupun negatif diperlukan angka *Durbin-Watson* yang memenuhi persamaan berikut:

$$DL < DW > DU \text{ dan } DL < (4-DW) > DU$$



$$1.52318 < 2.124 > 1.65605 \text{ dan } 1.52318 < (4 - 2.124) > 1.65605$$

### 3.1. Hasil *Test Goodness of Fit*

#### 3.1.1. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .486 <sup>a</sup> | .236     | .196              | .04670                     |

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted  $R^2$  adalah 0,196. Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut menggambarkan 19,6 persen manajemen laba dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model persamaan penelitian ini yaitu PDKI, KA, dan PCEO, sedangkan sisanya (100% - 19,6%) yaitu 80,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam persamaan regresi penelitian ini.

#### 3.1.2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

| Model        | F     | Sig.              |
|--------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 5.969 | .001 <sup>b</sup> |

Hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yang melibatkan variabel-variabel independen yaitu PDKI, KA dan PCEO, secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba yang diproksikan dengan AkruaI Diskresioner.

#### 3.1.3. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Signifikansi Parial (Uji t)**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |        |      |
|-------|------------|-----------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | t      | Sig. |
| 1     | (Constant) | -.025                       | -.773  | .443 |
|       | PDKI       | -.056                       | -3.276 | .002 |
|       | KA         | .016                        | 1.651  | .104 |
|       | PCEO       | .104                        | 2.205  | .031 |

Tabel hasil uji signifikansi parsial diatas menggambarkan pengaruh variable independen yang diuji dalam ini terhadap variable dependen. Dari hasil uji t tersebut dapat ditarik tiga kesimpulan:

(1) PDKI memiliki nilai signifikansi 0,02. yang berarti secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien -0,056 berarti jika variable independen lain tidak tetap, tingkat akruaI diskresioner yang merupakan proksi dari manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,56 satuan. Hal ini menyebabkan  $H_1$  yang berbunyi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini

mendukung teori bahwa dengan semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka akan dapat meningkatkan pengawasan kinerja dari manajemen dalam melakukan pekerjaannya, dan dalam kaitannya dengan manajemen laba, manajemen akan memiliki sedikit ruang untuk melakukan engineering terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih kredibel dan berdasarkan kondisi sebenarnya.

(2) KA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,104. Nilai ini  $> 0,05$  yang berarti secara parsial variable independen KA tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil uji t terhadap variable KA menyimpulkan bahwa  $H_2$  yang berbunyi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini belum mampu menjadi indikator bahwa komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu penerapan dari corporate governance dalam menjalankan kinerjanya sebagai pengawas dari kinerja manajemen dengan baik serta menerapkan prinsip-prinsip corporate governance, yaitu transparansi, fairness, tanggung jawab dan akuntabilitas. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penelitian ini tidak menilai faktor lain yang mampu memengaruhi hasil penelitian. Faktor-faktor seperti kapabilitas, pengalaman serta profesionalisme dari anggota komite audit tidak dipertimbangkan sehingga peneliti tidak mampu memisahkan perusahaan yang benar-benar menunjuk komite audit sebagai pengawas kinerja manajemen, atau menunjuk komite audit hanya sebagai pemenuhan regulasi yang telah ditetapkan.

(3) PCEO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,31 yang berarti secara parsial variable independen PCEO berpengaruh terhadap. Nilai koefisien variable ini sebesar 0,104 menandakan bahwa setiap terjadi satu poin kenaikan variabel pergantian CEO, serta variable independen lain stagnan, maka akan menyebabkan nilai manajemen laba meningkat sebesar 0,104 poin. Hasil uji t terhadap variable PCEO menyimpulkan bahwa  $H_3$  yang berbunyi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

#### **4. Kesimpulan**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari mekanisme corporate governance, yakni proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, disandingkan dengan pergantian Chief Executive Officer (CEO) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Penelitian ini menguji 75 sampel perusahaan dan menghasilkan hasil penelitian sebagai berikut:

(1) Dalam penelitian ini, pengukuran variable proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris. Hasil pengujian variable proporsi dewan komisaris independen menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap variable dependen. Hasil tersebut berarti setiap terjadi kenaikan proporsi dewan komisaris independen, maka akan terjadi penurunan manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis  $H_1$  yang berbunyi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima

(2) Dalam penelitian ini, variable komite audit diukur dengan menghitung keseluruhan komite audit yang berada di perusahaan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variable independen komite audit tidak berpengaruh terhadap variable dependen yaitu manajemen laba. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_2$  yang berbunyi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

(3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variable pergantian Chief Executive Officer (CEO) yang diukur dengan menggunakan variable dummy yaitu memberi nilai 0 (nol) pada perusahaan yang tidak mengalami pergantian CEO dan nilai 1 (satu) berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari

hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 yang berbunyi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

#### **4.1. Keterbatasan dan Saran**

##### **4.1.1. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah: adanya kesulitan bagi peneliti untuk memperoleh data yang memenuhi kriteria. Dari 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015, hanya ada 75 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, perusahaan yang telah menjadi sample, distribusi data aslinya tidak normal.

##### **4.1.2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel yang digunakan terutama variable berkaitan dengan corporate governance seperti ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*. Peneliti selanjutnya jug diharapkan mampu membedakan antara pergantian CEO yang rutin dan tidak rutin dalam hubungannya dengan manajemen laba. Ada beberapa faktor-faktor yang sebaiknya dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya seperti karakteristik dewan komisaris independen atau komite audit agar hasil penelitian yang dilakukan kedepannya menggambarkan pengaruh dari variable independen secara berkesinambungan terhadap variable dependen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B.B. (2012). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Azka, R.M., (2016) Sektor Barang Konsumsi akan Bersinar di 2016 [Online] tersedia di <http://www.investasi.kontan.co.id>. Diakses: 22 Juni 2017
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*
- Bengtsson, K., & Nilsson, M. (2007). Earnings Management and CEO Turnovers - A Study of Swedish Corporation. *Stockholm School of Economics*.
- Carcello, J.V., et al. (2006). Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management. *Papers.SSRN*
- Dewi, K.C. (2013). Pengaruh pergantian CEO (Chief Executive Office) terhadap Kinerja Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variable Intervening. *Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fauziyah, N. (2014) Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Jurusan Akuntansi Negeri Yogyakarta*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. (edisi kelima)*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 2007*
- Pangaribuan, F. (2014). Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Purwanti, L., et al. (2016). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Akuntansi*. Malang: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Sadia, N.P.M.D., & Sukartha, I.M. (2014). Pengaruh Pergantian CEO Pada Praktik Manajemen Laba Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8.1 (2014):200-210
- Sam'ani, (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007. *Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Scott, W.R. (2014). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Pearson Canada
- Sekaran, U. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Setiyarini, & Purwanti, L. (2011). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI). *Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suresti, A. (2015). Pengaruh *Workload*, Auditor Spesialisasi Industri Dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variable Moderating. *Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ujiyantho, M.A., & Pramuka, B.A. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*

- Wahyuni, D.D. (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Widodo, S.T. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management Pada Badan Usaha Sektor Perbankan Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wulandari, R. (2013). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Yasa, G.W., & Novialy. Y. (2012). Indikasi Manajemen Laba Oleh Chief Executive Officer (CEO) Baru Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 7.1*
- Wolk et al. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach. Fifth Edition. South-Western College Publishing*.
- Zehnder, E. (2000). *Corporate Governance and the Role of the Board of Directors*. Egon Zehnder International.